



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR POKOK BAHASAN
KEGIATAN MANUSIA DALAM MEMENUHI KEBUTUHANNYA
PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 7 LEMBOR
KECAMATAN LEMBOR KABUPATEN MANGGARAI BARAT**

Petrus Tamur

Guru Mata Pelajaran IPS Terpadu, SMP Negeri 7 Lembor,
Manggarai Barat

petrustamur073@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa terhadap materi “Kegiatan Manusia dalam Memenuhi Kebutuhan” dengan menggunakan model pembelajaran PBL. Penelitian ini menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan, teknik analisis data yang digunakan, yaitu teknik analisis data kuantitatif. Instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar tes dan observasi hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rerata kelas dalam tahap prasiklus masih rendah, yaitu 61,11. Pada siklus I meningkat menjadi 68,61 dan pada siklus II mencapai 80,27. Persentase hasil observasi aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 21 dari 17,50 pada siklus I. Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar pokok bahasan kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhannya pada siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Lembor, Kecamatan Lembor, Kabupaten Manggarai Barat dinyatakan berhasil.

Kata kunci: Hasil belajar, *Problem Based Learning*.

PENDAHULUAN

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu (IPS) merupakan perpaduan dari empat mata pelajaran, yakni sosiologi, geografi, ekonomi, dan sejarah. Keempat mata pelajaran tersebut diintegrasikan oleh konsep ruang, waktu dan aktivitas sosial-budaya. Pelajaran IPS Terpadu bertujuan mengembangkan kemampuan yang berorientasi pada penciptaan kompetensi peserta didik melalui: (1) pengembangan pengetahuan, (aspek kognitif), (2) pengembangan sikap (aspek psikomotorik), dan aspek keterampilan (afektif). Salah satu mode pembelajaran yang relevan dengan IPS adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*). Model ini dipandang relevan oleh karena sangat sosiologis dan sangat demokratis. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) atau *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata atau dalam konteks riil yang dialami siswa. Hal ini berarti apa yang diajarkan harus sinkron dengan pengalaman sosial di mana mereka hidup. Peneliti memilih model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi “Kegiatan Manusia dalam Memenuhi Kebutuhannya” pada Kelas VII SMP Negeri 7 Lembor, Kecamatan Lembor, Kabupaten Manggarai Barat dilatar belakangi oleh beberapa hal, seperti 1) data menunjukkan 66,7% siswa kelas VII SMPN 7 Lembor

tidak memahami Materi Ajar “Kegiatan Manusia dalam Memenuhi Kebutuhan”, 2) pemilihan PBL dipandang relevan oleh karena siswa dituntut untuk terlibat berpikir kritis, evaluatif, dirangsang dan diberi ruang untuk mengajukan pendapat, 3) siswa diaktifkan dalam bekerja sama dalam memutuskan suatu masalah, 4) materi bersifat kontekstual atau pengetahuan sosial yang juga dialami siswa. Hal ini senada dengan pendapat Forgy (1997) yang mengatakan, “*Problem Based Learning* dirancang berdasarkan masalah riil kehidupan yang bersifat *rill-structured*, terbuka, dan mendua.”

KERANGKA TEORITIK

Bagian ini akan ditelaah sejumlah konsep sebagai landasan teoritik dalam penelitian ini. Hilgard (dalam Purwanto, 2008: 51) mendefinisikan belajar adalah proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya. Sifat perubahannya relatif permanen, tidak akan kembali kepada keadaan semula. Tidak dapat diterapkan pada perubahan akibat situasi sesaat, seperti perubahan akibat kelelahan, sakit, mabuk, dan sebagainya. Driscoll (dalam Smaldino, 2011: 11), belajar didefinisikan sebagai perubahan terus-menerus dalam kemampuan yang berasal dari pengalaman pembelajar dan interaksi pembelajar dengan dunia. Perubahan yang berlangsung

terus-menerus merupakan inti aktivitas belajar.

Gagne (dalam Mulyani Sumantri & Johar Permana, 1999: 16) mengatakan belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu. Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau pelatihan. Perubahan terjadi apabila terlihat perbedaan dengan keadaan sebelumnya. Artinya, belajar bukan sekadar menduplikasi pengalaman, melainkan bagaimana mendapat hal yang baru dan mengubah pengalaman menuju perubahan.

Bentuk hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang disebabkan oleh penambahan tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Perubahan pada diri peserta didik secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap (Arsyad, 2005). Purwanto, (2011: 46) secara detail menjelaskan hasil belajar sebagai perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam ranah kognitif diklasifikasikan menjadi kemampuan hafalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam ranah afektif, hasil belajar meliputi penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan karakterisasi. Sedangkan, ranah psikomotorik terdiri atas persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, dan kreativitas.

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran sangat sosiologis dan inovatif. Model pembelajaran ini menumbuhkan suasana belajar yang relevan dengan kehidupan sosial di mana peserta didik hidup dan bersosialisasi. Selain itu, model PBL memberikan kondisi kepada peserta didik untuk aktif berpikir kritis, menemukan pilihan pemecahan masalah melalui tahap-tahap saintifik. Yew & Goh (2016: 75) mengatakan, PBL merupakan sebuah pendekatan pedagogis yang memungkinkan siswa untuk belajar sambil terlibat aktif dalam memecahkan masalah. Siswa diberikan kesempatan untuk memecahkan masalah dalam pengaturan kolaboratif antarsiswa, menciptakan model belajar, dan membentuk kebiasaan belajar mandiri melalui latihan dan refleksi.

Dalam model PBL, peserta didik diberi ruang untuk mengajukan pendapat, cara menanggapi perbedaan pendapat, dan cara bekerja sama untuk memecahkan persoalan. Mereka dituntut untuk memecahkan masalah melalui tahap saintifik, seperti mengidentifikasi masalah, menganalisis, dan merumuskan keputusan yang valid. Dengan demikian, peserta didik mendapatkan pengetahuan secara konkrit dan relevan dengan pengalaman keseharian di lingkungan sosial di mana ia hidup dan bertumbuh. Inti model PBL adalah mengonstruksi pengetahuan dengan mempelajari masalah secara saintifik sehingga siswa dilatih berpikir kritis, ilmiah yang merujuk pada realitas kehidupan sosial di sekitar mereka.

Sintaks *Problem Based Learning* (PBL)

1) Mempresentasikan (menyajikan) masalah. Pada

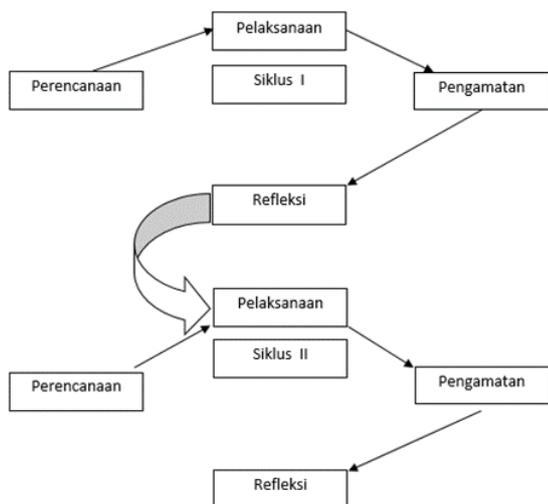
fase ini, aktivitas pembelajaran dengan model PBL dimulai dengan pengenalan masalah yang kompleks dan tidak terstruktur. Pengenalan harus dijalankan dengan cermat agar dapat memicu rasa ingin tahu siswa. Selama fase ini, guru dapat meminta siswa mendiskusikan apa yang sudah mereka ketahui tentang masalah itu.

- 2) Merencanakan investigasi. Pada level ini, guru memberikan kriteria dengan tujuan memandu perencanaan investigasi. Pada level ini, siswa dituntut bekerja dalam kelompok untuk merencanakan investigasi dan memutuskan jenis literatur yang perlu dikumpulkan atau dikonsultasikan bersama dengan guru.
- 3) Melakukan investigasi. Dalam kebanyakan kasus, setiap siswa akan melakukan investigasi tentang informasi. Mereka melaporkannya kembali dengan anggota kelompok pembelajaran yang lain. Guru bersama siswa melakukan monitor kemajuan kelompok saat proses investigasi berlangsung. Biasanya, pemeriksaan atau tolak ukur diidentifikasi dalam rencana pembelajaran.
- 4) Mendemonstrasikan kegiatan belajar. Pada level ini, siswa diberikan kesempatan untuk mempresentasikan apa yang mereka investigasi dan hasil diskusi mereka terhadap masalah tersebut. Setiap kelompok menyajikan dan mempertahankan hasil diskusi dengan teman-teman kelompok lain. Keadaan demikian, memunculkan sikap kritis dan ilmiah baik dalam memecahkan masalah maupun dalam menanggapi pertanyaan teman-temannya.

Refleksi. Pada tahap ini, dilakukan evaluasi kritis untuk menghasilkan refleksi terhadap proses pemecahan masalah, tahap-tahap, dan simpulan. Refleksi merupakan usaha mengonstruksi kembali proses dan keputusan pemecahan masalah sesuai dengan hasil diskusi kelompok yang lebih luas. Dalam refleksi didapatkan hasil sebagai berikut: (1) pengetahuan yang diperoleh dari masalah dan diskusi kelompok, (2) siswa dilatih dalam keterampilan berkomunikasi atau tata cara mengemukakan pendapat, (3) siswa dilatih untuk berpikir kritis dalam tahap saintifik dalam memecahkan masalah, (4) siswa dilatih untuk berani memberikan sumbangan pemikiran terhadap pemecahan masalah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas sehingga menggunakan alur pelaksanaan siklus McTaggart. Alur siklus penelitian ini akan digambarkan sebagai berikut.



PEMBAHASAN

1. Hasil Tes Diagnostik

Peneliti melakukan tes diagnostik awal (*pre-test*) untuk mendiagnosis kemampuan awal yang dimiliki siswa kelas VII A SMP Negeri 7 Lembor tentang materi “Kegiatan Manusia dalam Memenuhi Kebutuhannya.” Jumlah siswa sebanyak 18 orang. Tes diagnostik dilakukan pada tanggal 10 Mei 2023. Tes diberikan dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 20 nomor. Siswa diminta memilih jawaban yang tepat.

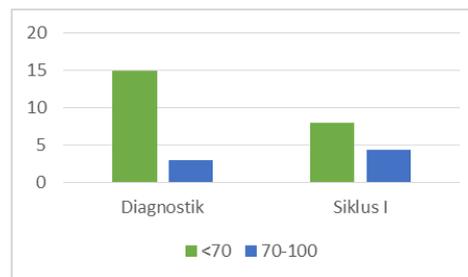
Tabel Hasil Tes Awal Kemampuan Memahami Materi Kesibukan Manusia Untuk Memenuhi Kebutuhannya oleh Siswa Kelas 7 SMP Negeri Lembor, Manggarai Barat

No	Uraian	Nilai Tes Diagnostik	Nilai Tes Siklus I
1	Nilai terendah	50	60
2	Nilai tertinggi	70	80
3	Nilai rata-rata	61,11	68,61
4	Rentang Nilai	20	20

Tabel Distribusi Frekuensi Hasil Tes Awal

No	Interval Nilai	Frekuensi (siswa)	
		Tes Awal	Siklus I
1	70-100	3	10
2	<70	15	8

Bila digambarkan dalam bentuk diagram blok (Chart) sebagai berikut.



Merujuk pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil tes diagnosis (*pre-test*) mendapatkan rerata kelas dari 18 siswa adalah 61,11. Hasil tes diagnosis jauh di bawah KKM, yakni 70,00. Selain itu, presentasi siswa yang mencapai KKM sangat rendah. Hasil tes diagnostik menunjukkan bahwa jumlah siswa yang belum memperoleh ketuntasan belajar sebanyak 15 orang atau 83,33%. Hanya 3 orang siswa atau 16,66% yang memperoleh nilai di atas rerata KKM atau yang tergolong tuntas. Keadaan demikian mendorong peneliti untuk melakukan siklus dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah).

2. Hasil Tes Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran siklus I terdiri dari empat tahap, yaitu: (a) perencanaan, (b) tindakan, (c) observasi, dan (d) refleksi. Siklus I dilaksanakan pada Selasa, 13 Mei 2023 pukul 07.00 – 08.20 WITA.

- a. Perencanaan tindakan dilakukan dengan menyiapkan instrumen pembelajaran berupa: (a) penyusunan Rencana Pembelajaran (RPP) berbasis model *Problem Based Learning* (PBL), (b) menyediakan media pembelajaran yang relevan, (c) membuat lembar observasi guru dan siswa, (d) menyusun rancangan evaluasi atau instrument tes.
- b. Pelaksanaan tindakan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan sintaks pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi Kesibukan manusia untuk memenuhi kebutuhannya.
 - 1) Kegiatan pendahuluan: (a) menyapa dan mengecek kehadiran siswa, (b) melakukan *ice breaking* berupa menyanyi salah satu lagu kebangsaan, (c) menggali pengetahuan siswa dan mengaitkan dengan kegiatan sehari-hari di luar ruang kelas.
 - 2) Kegiatan inti: (a) guru membagi siswa dalam 5 kelompok dan setiap kelompok terdiri atas 4-5 orang siswa, (b) guru menjelaskan tentang tugas siswa, sebelum penugasan dilakukan sehingga siswa memahami tugas yang diberikan guru, (c) selama diskusi berlangsung guru mengunjungi kelompok untuk mengawasi dan membantu siswa bekerja, (d) guru memperbaiki kekeliruan dan meminta siswa untuk melakukan perbaikan, (e) siswa yang hasil temuan kelompok yang benar dan mempresentasikan dengan baik mendapatkan pujian dari guru. Sedangkan, siswa yang belum

- mampu diberi penguatan.
- 3) Kegiatan penutup: (a) melakukan evaluasi untuk mengetahui pencapaian siswa setelah dilaksanakan pembelajaran dengan Model *Problem Based Learning* (PBL), (b) siswa melakukan kilas balik tentang pembelajaran yang baru dilakukan, dan (c) siswa dan guru merayakan keberhasilan belajar dengan bertepuk tangan gembira. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar dan respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran, meskipun masih ada sebagian kecil masalah yang muncul pada saat proses pembelajaran.
- c. Hasil belajar menunjukkan bahwa terdapat 2 orang siswa atau 11,11% siswa Kelas 7 memperoleh nilai 80. Sebanyak 3 dari 18 siswa kelas 7 memperoleh nilai 75 atau 16,66%. Sebanyak 4 orang siswa atau 22,22% siswa memperoleh skor 60. Sebanyak 5 orang siswa atau 27,77% memperoleh skor 70. Secara keseluruhan diperoleh rerata skor 68,61. Skor ini cukup signifikan. Keadaan demikian terlihat perbedaan rerata skor tes awal, yakni 61.11. Dari Tes diagnostik ke siklus I, terjadi peningkatan menjadi 7,5. Akan tetapi, peningkatan ini belum mencapai KKM yang ditetapkan 70. Oleh karena itu, perlu dilakukan pelaksanaan siklus II.
- d. Refleksi: Siswa memperlihatkan keaktifan dalam mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran PBL. Keadaan itu dapat dilihat dari data observasi keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran diperoleh nilai rerata skor P1 (Pengamat 1) dan P2 (Pengamat 2) diperoleh 72,92. Angka ini menunjukkan siswa cukup aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dipengaruhi oleh model pembelajaran berbasis masalah secara langsung mendorong siswa dalam setiap tahap pembelajaran. Akan tetapi, beberapa indikator yang masih kurang, seperti kemampuan menyimpulkan hasil diskusi dan siswa jarang bertanya jika mengalami kesulitan dalam memahami materi diskusi. Oleh karena itu, pada siklus II peneliti berusaha untuk mendorong siswa untuk bertanya dan mampu menarik kesimpulan hasil diskusi.

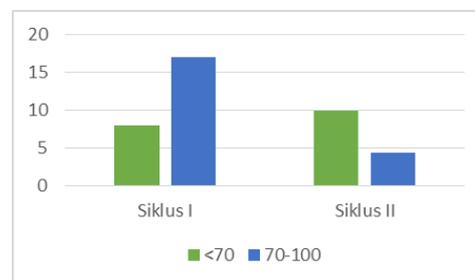
3. Hasil Tes Siklus II

Siklus II dilakukan pada tanggal 17 Mei 2023. Sebagaimana halnya siklus I, pada siklus II dilaksanakan melalui empat langkah, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Berikut adalah penjelasan mengenai siklus II.

- a. Perencanaan: (1) menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), (2) menyiapkan alat evaluasi (instrumen tes), (3) menyiapkan lembar observasi guru dan lembar observasi siswa serta menyiapkan media pembelajaran.
- b. Pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada tahap siklus II, yaitu:
 - 1) Kegiatan pendahuluan: Pada awal kegiatan pembelajaran terlebih dahulu guru memberi salam, mengecek kehadiran siswa secara keseluruhan, serta menyampaikan tujuan dan

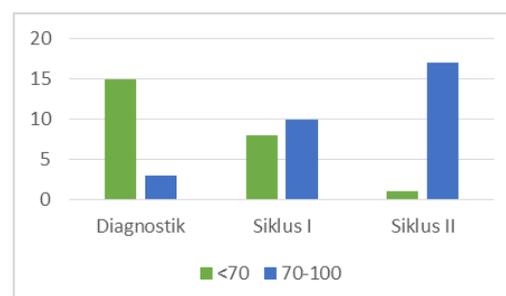
manfaat yang diperoleh setelah mengikuti pelajaran.

- 2) Kegiatan inti: (a) guru memberikan menyampaikan masalah riil yang dialami siswa di lingkungan sosialnya. Dalam pertemuan siklus II ini, guru memberikan materi aktivitas gotong royong mengerjakan ladang, (b) merencanakan investigasi, (c) melakukan investigasi, (d) demonstrasi hasil investigasi, (f) refleksi dan tanya jawab (*debriefing*).
 - 3) Kegiatan penutup: (a) guru menyimpulkan pembelajaran yang baru dilakukan, (b) siswa dan guru memberikan motivasi dan penguatan kepada siswa, (c) guru melakukan evaluasi untuk mengetahui pencapaian siswa siklus II.
- c. Hasil belajar menunjukkan bahwa terdapat 3 orang siswa atau 16,11% siswa Kelas 7 memperoleh nilai 90. Sebanyak 3 dari 18 siswa kelas 7 memperoleh nilai 85 atau 16,66%. Sebanyak 3 orang siswa atau 22,22% siswa memperoleh skor 80. Sebanyak 6 orang siswa atau 33,33% memperoleh skor 75. Secara keseluruhan diperoleh rerata skor 80.27. Skor ini cukup signifikan. Keadaan demikian terlihat perbedaan rerata skor tes awal, yakni 68,61. Dari tes siklus I ke siklus II, terjadi peningkatan 11,66. Akan tetapi, peningkatan ini belum mencapai KKM yang ditetapkan 70. Dengan demikian bahwa jelas, hasil observasi tindakan mengajar siswa dan hasil belajar, maka pembelajaran siklus II dinyatakan berhasil. Bila digambarkan dalam bentuk diagram blok (Chart) sebagai berikut.



Tabel Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa secara Keseluruhan

No	Interval Nilai	Frekuensi (siswa)		
		Diag-nostik	Siklus I	Siklus II
1	70-100	3	10	17
2	<70	15	8	1



SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, metode pembelajaran Problem Based Learning sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar pokok bahasan Kesibukan Manusia untuk memenuhi kebutuhannya oleh Siswa Kelas 7 SMP Negeri Lembor. berhasil diterapkan.

1. Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 7 SMP Negeri 7 Lembor, Kecamatan Lembor, Kabupaten Manggarai Barat. Keadaan demikian terlihat pada kecenderungan peningkatan pada tiga kali tes, yakni tes diagnosis mencapai rerata dari 61,11 menjadi 68,61 pada siklus I dan 80,27 pada hasil tes siklus II.
2. Terjadi peningkatan akativitas siswa dalam keterlibatan diskusi. Model PBL memberikan ruang kepada siswa untuk menjadi tutorial sebaya sehingga mudah transfer ide dan pengetahuan antara siswa yang mampu dan kurang mampu.
3. Model PBL sangat relevan untuk materi IPS terpadu. Hal disebabkan, PBL mendorong siswa untuk aktif bekerja sama dalam kelompok dan berlatih berpikir saintifik.

SARAN

Berdasarkan simpulan di atas, maka ada beberapa saran yang perlu disampaikan peneliti sebagai berikut.

1. Perbaiki setiap siklus dilakukan pada semua aspek, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan rancangan evaluasi. Temuan penelitian menunjukkan perencanaan yang baik dan instrumen evaluasi yang baik dapat membantu peningkatan hasil belajar siswa.
2. Pelaksanaan siklus dilakukan secara konsisten dari siklus I hingga siklus II, terutama dalam konsistensi penerapan sintak PBL. Dengan demikian, dapat diketahui kemampuan dan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung.
3. Refleksi harus merujuk pada tiga komponen dasar, yakni: (a) aktivitas guru dalam menerapkan PBL; (b) aktivitas siswa dalam pembelajaran, dan (c) bimbingan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono, Anas. 2001. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fogarty, R. 1997. *Problem-Based Learning and Other Curriculum Models for the Multiple Intelligences Classroom*. Melbourne: Hawker Brownlow Education.
- Anis, Harisah. 2020. *Problem Based Learning*. https://www.tripven.com/problem-basedlearning/#google_vignette. Diunduh pada 9 Februari 2023.
- Arsyad, Azhar. 2005. *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Aqib, Zainal. 2010. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Djaali. 2008. *Pengukuran dalm Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Delise, Robert. 1997. *Used Problem Based Learning in The Classroom*. USA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Dimiyati,dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta Gijbels,
- D, Dochy, F dan Van de Bossche, F. 2005. *Effects of The Problem Based Learning. A Meta analysis from theAngle Measurement*. Journal Review of Educational Research. Vol.75, 27-49. Global School Net.(2000). Introduction to Networked Project-Based.
- Hasanah, Uswatun dkk. 2021. *Pengaruh Model Pembelajaran Based Learning Terhadap Presetasi Belajar IPS SMP Taruna Kedung Adem*. AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal.